

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lamongan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa timur yang dikenal khas memiliki nilai tersendiri di bagian pertambangan dan pertaniannya tak hanya itu Lamongan juga memiliki kultur budaya yaitu pencak silat hampir setiap masyarakat di Lamongan adalah seorang pesilat, sudah menjadi tradisi identitas tersendiri bagi para masyarakat di setiap daerah di Kabupaten Lamongan berbagai macam aliran pencak silat yang terkenal di Kabupaten Lamongan yaitu: Persaudaraan setia hati terate, Kera sakti, Pagar nusa, Persinas asad, Galih putih, Margoloyo dll.

Pencak silat adalah warisan budayah leluhur Bangsa Indonesia yang mengajarkan nilai budi pekerti luhur dan memperdekatkan diri kepada sang pencipta, di balik nilai luhur yang tinggi tak jarang juga para oknum pelaku pencak silat menggunakan untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan, Pencak silat di era sekarang juga di pandang brutal sering tawuran dan kasus kekerasan lainnya dengan banyaknya organisasi silat di Lamongan tak jarang pula terjadi konflik antar sesama perguruan sehingga menyebabkan kerusuhan-kerusuhan yang menelan korban materiil maupun moril namun beda terbalik di Desa Geger dengan memiliki arti nama (GEGER) yang berarti Keributan Desa yang menjadi kiblat para pelaku pencak silat di Kabupaten Lamongan yang memiliki empat perguruan sekaligus tapi anehnya di Desa Geger para pelaku pencak silat saling menghormati dan saling merayakan di setiap momen sakral ketika dari pencak silat tersebut memiliki hajat.

Kemakmuran bukan hanya hayalan masa depan yang diinginkan semua orang, kesejahteraan berasal dari pemenuhan kebutuhan masyarakat yang datang dari berbagai dimensi itulah yang diinginkan kebanyakan orang di desa Geger hal ini disebabkan oleh situasi yang meresahkan baik dari segi ekonomi, budaya, maupun masyarakat itu sendiri yang telah mengalami stigmatisasi yang parah, hal ini juga menimbulkan masalah baru bagi

masyarakat Lamongan yang mendorong masyarakat Desa Geger untuk terlibat dalam gerakan sosial dan gerakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mereka, usaha tersebut melahirkan karang taruna dan struktural desa yang lebih solid dengan sebuah ikatan organisasi pencak silat hal tersebut juga membuat pengembangan masyarakat ikut serta terpanggil dengan keresahan masyarakat, dalam hal ini Kepala Desa juga beranggapan bahwa keadaan di sebagian besar Kabupaten Lamongan yang memprihatikan tersebut merupakan ulah dari pemerintahan daerah yang tidak mampu memberikan titik tengah terhadap pertikaian antar perguruan dan kesejahteraan secara merata pada Kabupaten Lamongan tepatnya.

Tingkat moral, sosial dan akademik anak muda tidak lagi memberikan masyarakat panutan atau panutan yang baik sebagai orang yang berpendidikan, mereka menjadi lebih hedonistik (hura-hura) dan mereka lebih cenderung terpengaruh oleh masyarakat, saat ini Tidak banyak anak muda yang sensitif secara sosial. Masalah lain yang juga mengancam kedudukan kaum muda antara lain lemahnya pengawasan orang tua, anggota keluarga dan orang-orang terkasih, termasuk lemahnya pemahaman kaum muda terhadap agama, pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan lain-lain. kebingungan sebuah asosiasi yang membawa orang-orang muda menuju ke kehancuran, Misalnya fakta saat ini mendukung beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa seks bebas dan penyalahgunaan zat pada kenyataannya terutama dilakukan oleh kaum muda. (Herawaty, 2016: 83) .

Setiap orang tua di Desa Geger senantiasa mempercayai dan menitipkan anaknya ke organisasi pencak silat sebagai gerakan sosial yang diminati untuk menghindari salah pergaulan di masa mudahnya , “setidaknya jika tidak ada saya masih ada pelatihnya yang mengingatkan baik buruk perilakunya” (ujar salah satu warga Desa Geger).

Desa Geger juga sering kali mengadakan *event* pertandingan persahabatan dengan tujuan mampu memupuk rasa persaudaraan dari setiap anggota organisasi satu dengan organisasi lainnya. Gerakan sosial ini adalah

suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu aktor yang mudah dikenal, atau kepribadian seseorang barangkali juga amanat mempengaruhi bagaimana yang harus dijalankan, Sujatmiko (Triwibowo,2006).

Dalam sebuah organisasi penting adanya sebuah alur komunikasi yang terstruktur sehingga mampu manajemen adanya konflik internal maupun eksternal sehingga organisasi yang dibentuk mampu bertahan dan tetap berkembang. (Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Grasindo Hal 55-54)

Di Desa Geger sendiri gerakan sosial pencak silat sangatlah sentral di beberapa bagian dari pengurus Desa, KASUN (Kepala Dusun), Karang Taruna hingga para ulama Desa yang memiliki latar belakang seorang pesilat. Ada tiga aliran Islam di Desa Geger yaitu NU, Muhammadiyah, LDII di masing-masing aliran itu ada organisasi pencak silat di dalamnya yaitu : PSHT, Pagar Nusa, Kera Sakti dan Persinas Asad. Terdapat hubungan dalam komunikasi organisasi di Desa Geger yaitu, Hubungan antarpersonal, Hubungan posisional, Hubungan atasan-bawahan, Hubungan berurutan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam organisasi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan organisasi, sikap tanggap atas kebutuhan-kebutuhan pribadi dan organisasi dan kesediaan untuk berbagi informasi semua ini untuk komunikasi ke atas dan kebawah yang efektif.

Desa Geger dulu di kenal sebagai desa “GEGER” yang artinya keributan, dimana masyarakatnya gemar sekali bertengkar dengan Desa lainnya, namun sejak pencak silat hadir di tengah-tengah masyarakat pada tahun 60an para masyarakatpun turut mengikuti ajaran dari pencak silat yang di anut, tahun ke tahun semakin berkembang puncak dari pencak silat di Desa Geger pada tahun 2010 mengadakan deklarasi perdamaian hingga menciptakan kawasan Desa Pesilat yang menjadi panutan di Kabupaten Lamongan hingga Kabupaten lainnya.

Dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat. Sehingga wacana yang diciptakan

oleh negara akhirnya dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu.(Bungin, 2013: 196).

Komunikasi dalam membangun desa tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi.

Kepala Desa Geger Bapak Subhekan adalah seseorang yang memiliki latar belakang petani lugu dan salah satu mantan pendekar di salah satu organisasi pencak silat dimasanya yang sekarang dengan menggunakan *privilege* itu di percaya masyarakat untuk memimpin Desa Geger dengan di berikan kepercayaan penuh oleh kepala desa para remaja Desa Geger yang notabene mengikuti beberapa aliran pencak silat merasah di ayomi dan di hargai untuk membangun Desa dari struktur yang kecil hingga pembangunan aset-aset Desa , seperti : pasar, taman Desa, lapangan, masjid, hingga meningkatkan UMKM (Usaha mikro, kecil dan menengah) yang ada di Desa Geger, hal ini juga dapat menambah uang jajan para remaja Desa Geger yang ikut serta berkontribusi dengan giat.

Sebetulnya remaja dan pemuda membutuhkan dukungan dari lingkungan, semua dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba melihat mengenai hal yang menarik tentang pencak silat sebagai gerakan sosial remaja desa dengan notabene masyarakat di desa bermusuhan antar dusun, sedangkan banyak organisasi desa lainnya seperti; karang taruna,dan organisasi aliran NU, Muhammadiyah, LDII, dari organisasi itu pencak silat sebagai alat untuk

meningkatkan *value* dan menambah keharmonisan antar dusun ini dengan perspektif teori gerakan sosial dan referensi dari para tokoh gerakan sosial. Pada penelitian kali ini peneliti akan menggali lebih dalam lagi, dengan melihat fenomena sedemikian itu maka pencak silat sebagai gerakan sosial remaja desa sangat menarik untuk diteliti secara mendalam dengan penelitian yang berjudul “pencak silat sebagai gerakan sosial remaja Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (Studi kasus di Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses pencak silat sebagai gerakan sosial remaja Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti tentunya akan mengamati, mengobservasi Serta melakukan beberapa metode penelitian lainnya untuk menggali informasi dan sumberdata yang akan di teliti. Wilayah penelitian: Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa yang notabene masyarakat pesilat, peneliti mencoba melihat pencak silat sebagai gerakan sosial remaja Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui pencak silat sebagai gerakan sosial remaja Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pihak baik secara teoritis dan praktis berikut ini:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan terutama tentang pencak silat sebagai gerakan sosial remaja Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penelitian diharapkan dapat menambah bahan referensi di bidang sosiologi dalam penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.5.1 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan kepada masyarakat maupun pihak terkait sebagaimana dalam penelitian tentang pencak silat sebagai gerakan sosial remaja Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.